

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana interaksi dan komunikasi bagi manusia. Dalam peristiwa komunikasi, alat yang digunakan adalah bahasa. Bahasa digunakan sebagai alat untuk berinteraksi dengan sesama dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Suwito (1983: 67) manusia adalah makhluk berbahasa (*homo lingua*), maka yang dimaksud dengan bahasa di sini ialah alat verbal yang dipergunakan oleh manusia untuk berkomunikasi. Namun sebagai alat komunikasi, manusia tidak hanya mengenal satu bahasa. Kita dapat menyebut misalnya bahasa Inggris, bahasa China, bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan sebagainya, yang semuanya merupakan bagian dari bahasa. Untuk itu, bahasa berperan penting dalam komunikasi antar sesama makhluk sosial.

Di tengah-tengah masyarakat sering dijumpai bahwa, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin banyak bahasa yang dikuasainya, semakin mahir dan semakin pas menggunakan bahasa dengan baik dan benar. Bahasa yang dikuasai dapat berupa bahasa daerah asalnya maupun bahasa asing. Kondisi seperti ini menyebabkan masyarakat sebagai makhluk sosial memakai dua bahasa (*bilingual*) atau lebih dari dua bahasa (*multilingual*). Di Indonesia misalnya, ada seseorang yang mengerti seluk-beluk bahasa daerah, kemudian dia juga paham dengan bahasa Indonesia serta dia juga pandai berbahasa asing, maka dalam kehidupan sehari-harinya dia akan memakai bahasa apa saja yang dikuasainya,

baik dalam keadaan formal maupun nonformal. Terkadang dengan spontan seseorang telah memakai dua bahasa atau lebih dalam suatu tuturannya. Penggunaan dua bahasa atau lebih akan memunculkan peristiwa campur kode.

Penggunaan dua bahasa atau lebih bisa saja terjadi pada lembaga pendidikan, di tempat kerja dan lain-lain. Salah satu lembaga pendidikan yang memungkinkan terjadinya penggunaan dua bahasa atau lebih yaitu pondok pesantren. Dengan beragamnya santri atau siswa akan menimbulkan fenomena kebahasaan. Fenomena ini salah satunya yaitunya campur kode.

Pondok-pondok pesantren yang terkenal di Pulau Jawa dan di luar pulau Jawa seperti pesantren Gontor, Lirboyo, Sidogiri, Diniyyah Puteri, Ar-risalah, Nurul Ikhlas, pondok pesantren Dar El Iman juga menggunakan bahasa yang beragam di kalangan para santrinya seperti bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Pondok pesantren Dar El Iman ini terletak di Jalan Gajah Mada Gang BPKP II Kampuang Olo, Kecamatan Nanggalo, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat.

Alasan peneliti mengambil Pondok Pesantren Dar El Iman ialah: pertama, ditemukan tuturan yang memuat campur kode di kalangan santri Pondok Pesantren Dar El Iman. Kedua, kaya dengan bahasa daerah. Santrinya berasal dari berbagai daerah di Sumatera Barat dan luar Sumatera Barat. Ketiga, Pondok Pesantren Dar El Iman terletak di tengah-tengah masyarakat yang heterogen. Selanjutnya, para ustadz atau gurunya berasal dari berbagai latar pendidikan yang beragam juga, seperti tamatan Mesir, Saudi Arabia, dan lain-lain.

Berikut contoh tuturan campur kode di kalangan santri Pondok Pesantren

Dar El Iman dengan temannya yaitu sebagai berikut:

1. Nant *gak* dimasukkan *antum*.
nanti tidak dimasukkan kamu
'Nanti kamu tidak dimasukkan.'
2. *Ana* butuh *urang nan mamotoan*.
saya butuh orang yang memotokan
'Saya membutuhkan orang yang memotokan.'

Dari contoh di atas, terlihat jelas bahwa adanya pemakaian dua bahasa atau lebih dalam tuturan santri. Pada contoh (1) yaitu terdiri dari empat kata yakni kata nanti, *gak*, dimasukkan, dan *antum*. Kode bahasa yang lebih banyak yakni bahasa Indonesia yaitu kata nanti dan dimasukkan, sedangkan kata *gak* merupakan bentuk bahasa anak gaul atau ragam tidak baku, selanjutnya kata *antum* merupakan dari bahasa Arab yang berarti kamu. Pada contoh (2) terdiri dari lima kata yakni *ana*, butuh, *urang nan*, dan *mamotoan*. Kode bahasa yang lebih banyak yakni bahasa Minangkabau, sedangkan kata *ana* merupakan bahasa Arab yang berarti saya dan kata butuh adalah bahasa Indonesia.

Dari beberapa contoh di atas nampak pemakaian dua bahasa atau lebih di kalangan santri Pondok Pesantren Dar El Iman Kota Padang. Pemakaian dua bahasa atau lebih bisa saja muncul karena pelajaran bahasa Inggris, pelajaran bahasa Arab, pelajaran kitab dan sebagainya. Maka, dalam penelitian ini peneliti akan menyimak apa saja bentuk campur kode yang muncul di kalangan santri Pondok Pesantren Dar El Iman Kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk campur kode di kalangan santri Pondok Pesantren Dar El Iman?
2. Bagaimanakah satuan lingual campur kode di kalangan santri Pondok Pesantren Dar El Iman?
3. Apa penyebab terjadinya campur kode di kalangan santri Pondok Pesantren Dar El Iman?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode di kalangan santri Pondok Pesantren Dar El Iman.
2. Mendeskripsikan satuan lingual campur kode di kalangan satri Pondok Pesantren Dar El Iman.
3. Menjelaskan penyebab terjadinya campur kode di kalangan santri Pondok Pesantren Dar El Iman.

1.4 Tinjauan Pustaka

Pada suatu penelitian yang akan dilakukan perlu melakukan tinjauan kepustakaan. Tinjauan kepustakaan dapat berguna sebagai pendukung suatu penelitian dan untuk memastikan bahwa penelitian yang sejenis belum dilakukan. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini yaitu ada enam tinjauan kepustakaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018) skripsi yang berjudul "Alih Kode dan Campur Kode Dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck". Hasil penelitiannya yakni: (a) bahasa yang menunjukkan terjadinya peristiwa alih kode terdiri dari dua bentuk yaitu alih kode bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia. Sementara itu, peristiwa campur kode terdiri dari empat bentuk yaitu: campur kode bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia, bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau, bahasa Indonesia dengan bahasa Makassar, dan bahasa Indonesia dengan bahasa Belanda; (b) satuan lingual pada campur kode yang terjadi dari: satuan lingual dalam bentuk kata, frasa, klausa dan kalimat; (c) faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode penutur, mitra tutur, hadirnya penutur ketiga dan dari pokok pembicaraan dalam peristiwa tutur itu sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Indrayani (2017) *Jurnal Ilmiah kebahasaan* Volume 5(2): 299-314 yang berjudul "Penggunaan Campur Kode dan Alih Kode Dalam Proses Pembelajaran Di SMP Ubung Pulau Buru". Hasil penelitiannya yaitu: Bentuk-bentuk campur kode (*code mixing*) berwujud penyisipan kata, dan frasa, sedangkan bentuk alih kode (*code switching*) berwujud

klausa dan kalimat. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode yaitu pengaruh bahasa pertama, tidak ada padanan lain, dan praktis, sedangkan faktor yang menjadi penyebab terjadinya alih kode yaitu bahasa Melayu dialek Ambon dianggap prestise atau bergengsi, mengimbangi kemampuan berbahasa siswa, emosi guru.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Kurniasih dan Siti Aminataz Zuhriyah (2017) *Jurnal Indonesian Language Education and Literature* volume 3(1): 53-65 yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam”. Hasil penelitiannya yaitu Fenomena alih kode dan campur kode di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam berupa pergantian bahasa secara sadar atau penggunaan bahasa lain ketika berkomunikasi. Berdasarkan data-data yang ada dapat diketahui bahwa terdapat dua jenis alih kode yang terdapat di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam, yaitu alih kode internal dan eksternal. Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode yakni: (1) kebiasaan berinteraksi menggunakan bahasa daerah; (2) kebijakan departemen di lingkungan pondok; (3) peserta bicara atau penutur; (4) topik atau pokok pembicaraan yang disebabkan oleh faktor bahasa itu sendiri; (5) situasi; dan (6) sosial kebahasaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Susmita (2015) *Jurnal Humaniora* volume 17(2): 89-98 yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP 12 Kerinci”. Hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut: (1) bentuk alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci terdapat dua bentuk yakni: (a) alih kode berupa klausa dan kalimat; (b) Campur kode berupa kata dan frasa. Alih kode dan campur kode yang digunakan adalah bahasa Indonesia ke bahasa Kerinci atau

sebaliknya bahasa Indonesia ke bahasa Jambi. Atau sebaliknya bahasa bahasa Indonesia ke bahasa Inggris; (2) jenis alih kode dan campur kode yang ditemukan di SMP Negeri 12 Kerinci yakni: (a) alih kode dan campur kode *ekstern* (alih kode dan campur kode keluar) dan (b) alih kode dan campur kode *intern* (alih kode dan campur kode ke dalam). Sementara itu alih kode dan campur kode yang digunakan mencakup bahasa Indonesia, Inggris, dan bahasa daerah (Kerinci, Minang, Jambi); (3) faktor alih kode di SMP Negeri 12 Kerinci yaitu: (a) perubahan situasi; (b) ingin dianggap terpelajar; dan (c) terpengaruh lawan bicara, sedangkan faktor campur kode yaitu: (a) kebiasaan; (b) penguasaan kosa kata; (c) situasi; dan (d) humor. (4) Fungsi alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci juga dapat dikemukakan sebagai berikut. Fungsi alih kode yakni: (a) menjelaskan; (b) menanyakan; (c) menegur; (d) menegaskan, dan (e) mengingatkan. Fungsi campur kode yakni: (a) sebagai penyisip kalimat dan (b) mengakrabkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Etrawati (2006) skripsi yang berjudul “Campur Kode Dikalangan Buruh Pelabuhan Teluk Bayur Tinjauan Sociolinguistik”. Isi dari penelitiannya yaitu tentang satuan lingual yang mengalami campur kode dalam bahasa yang digunakan di kalangan buruh Teluk Bayur Padang. Dalam penelitiannya ditemukan penyebab terjadinya campur kode, yaitu karena percampuran bahasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauzana (2002) skripsi yang berjudul “Campur Kode Dalam Karikatur Tan Baro pada surat kabar *Singgalang* suatu tinjauan sociolinguistik”. Dalam penelitian tersebut ditemukan hasilnya yaitu

sebagai berikut: a) Campur kode terjadi antara bahasa Minang dengan Bahasa Indonesia, bahasa Minang dengan Bahasa Inggris dan bahasa Minang dengan dialek Jakarta. b) campur kode pada tataran kata, frase, klausa dan kalimat. tataran yang paling banyak muncul adalah pada tataran kata. c) Pada karikatur Tan Baro yang dimuat di surat kabar *Singgalang* ini dapat dilihat dari karakter orang Minang secara umum yaitu orang Minang yang suka berterus terang dan orang Minang suka menggunakan sindiran. d) adanya interferensi bahasa Minang dengan bahasa Indonesia.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Tahapan-tahapan yang digunakan untuk mendapatkan bentuk-bentuk campur kode, satuan lingual ujaran, dan penyebab terjadinya campur kode di kalangan santri Pondok Pesantren Dar El Iman Kota Padang terdiri dari tiga tahapan. Tahapan tersebut adalah (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data. Metode dan teknik yang peneliti gunakan ini dikemukakan oleh Sudaryanto (1993).

1.5.1 Tahap Pengumpulan Data

Metode yang digunakan pada tahap pengumpulan data menggunakan metode simak, yaitu peneliti menyimak penggunaan bahasa yang dituturkan oleh santri Pondok Pesantren Dar El Iman. Penerapan metode simak ini adalah peneliti masuk ke dalam masjid dan membaur bersama-sama dengan santri serta memperhatikan secara langsung para santri berinteraksi dengan temannya. Selain di masjid, peneliti juga melakukan hal yang sama pada tempat pengamatan yang

lainnya, peneliti juga masuk ke asrama, bermain bersama di lapangan dan makan bersama-sama dengan santri. Adapun teknik dasarnya yaitu teknik sadap. Peneliti menyadap tuturan atau pembicaraan yang dituturkan oleh santri pondok pesantren Dar El Iman yang dituturkan di asrama, masjid, kantin, lapangan dan di tempat mengambil nasi. Teknik lanjutan yaitu teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Peneliti mengamati penggunaan bahasa oleh santri dan tidak ikut terlibat dalam dialog. Selanjutnya peneliti menyiapkan alat perekam dan buku catatan untuk mencatat. Tuturan santri langsung di catat dimana santri tersebut menuturkan tuturan yang memuat campur kode.

1.5.2 Tahap Analisis Data

Pada tahapan analisis data, metode yang peneliti gunakan yaitu metode padan. Metode padan yang dipakai yaitu metode padan *translation*. Selanjutnya, peneliti melihat data yang dikumpulkan lalu di tulis dalam bentuk tuturan campur kode. Setelah itu, data akan diterjemahkan data dari bahasa Arab, Inggris, Daerah ke bahasa Indonesia agar data dapat dipahami. Adapun teknik dasarnya yaitu teknik pilah unsur penentu. Peneliti memilah data sesuai dengan bentuk-bentuknya. Teknik lanjutan yaitu teknik hubung banding. Data juga akan dibedakan antara yang berkategori kata, frasa, dan klausa.

1.5.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data yaitu metode penyajian informal. Perumusan dengan kata-kata biasa.

1.6 Populasi dan Sampel

Santri pondok Pesantren Dar El Iman Kota Padang berasal dari berbagai daerah seperti: dari Solok, Padang, Pesisir Selatan, mentawai, Pariaman dan lain-lain. Para santri disediakan asrama untuk tempat tinggalnya dan menetap di asrama. Santri diperbolehkan pulang kampung sesuai dengan jangka waktu yang sudah ditetapkan dan ketika ada keperluan mendesak.

Adapun populasi dari penelitian ini yaitu semua tuturan yang di tuturkan oleh santri Pondok Pesantren Dar El Iman, sedangkan sampelnya yaitu diambil secara acak dari peristiwa tutur santri Pondok Pesantren Dar El Iman yang memuat campur kode yang terjadi di masjid, asrama, tempat mengambil nasi, dan kantin.

